

PENGOLAHAN LIMBAH AKAR WANGI MENGGUNAKAN TEKNIK TENUN UNTUK DIAPLIKASIKAN PADA PRODUK TEKSTIL *INTERIOR*

Annisa Deswita Afiana

Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRACT

Vetiveria Zizanioides is a kind of grass that can grow throughout the year. Vetiver root plant has been known for a long time as a source of perfume, because one of the processing that is used as an essential oil that has many benefits. This essential oil can be used for medicine, perfume, cosmetics, soap, and others. But from one time the process of making essential oil can produce about 2 tons of black vetiver waste that has no fragrant. Usually the waste is only allowed to accumulate, discarded or used as fuel for further distillation process. Vetiver waste has potential to be reprocessed into something more useful, because still has strength at the roots. The purpose of this research is to utilize vetiver waste as raw material of an interior textile product that has function value and can increase economic value of society in Suka Karya village. The technique used is a weaving technique that is combined with several other materials.

Keywords: Interior textile, vetiver root, waste, weaving.

1. PENDAHULUAN

Tanaman akar wangi (*Vetiveria Zizanioides*) adalah salah satu tanaman langka di dunia, dan hanya tiga negara yang mampu memproduksi tanaman ini dengan baik, yaitu

Bourbone, Haiti dan Indonesia. Di Indonesia tanaman akar wangi tumbuh subur di Garut, karena lapisan tanahnya sering terlapis oleh abu vulkanik dan suhu udaranya rata-

rata berkisar antara 17-27°C, sehingga tanaman akar wangi dapat tumbuh dengan baik di daerah tersebut. Daerah di Kabupaten Garut yang ditetapkan menjadi pusat akar wangi diantaranya kecamatan Samarang, Bayongbong, Cilawu dan Leles (Haryadi, Nur Kholis & Edi Tri Hartono:2013).

Menurut (Ardi, Fajri Cahya,2010:1-2), tanaman akar wangi merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang potensial. Tanaman ini sejenis tanaman padi yang dapat tumbuh sepanjang tahun, dan sudah dikenal sebagai sumber wangi-wangian. Salah satu cara pengolahan akar wangi yaitu dengan melakukan proses penyulingan akar, yang akan menghasilkan minyak akar wangi atau minyak atsiri (*Java vetiver oil*). Minyak atsiri dapat digunakan sebagai obat, bahan pembuatan parfum, kosmetik, sabun, dan lain-lain. Dari proses penyulingan minyak atsiri ini menghasilkan limbah padat akar wangi yang sudah tidak

memiliki aroma, biasanya hanya dibiarkan menumpuk, dibuang begitu saja ataupun dijadikan bahan bakar untuk proses penyulingan selanjutnya.

Jika limbah akar wangi dapat dimanfaatkan maka akan meningkatkan cara alternatif untuk mengolah limbah akar wangi di Indonesia khususnya di lingkungan Garut, selain itu juga dapat meningkatkan nilai fungsi dan nilai jual dari limbah akar wangi itu sendiri. Berdasarkan dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Institut Pertanian Bogor, limbah akar wangi dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty Fitri pada tahun 2000 dapat membuat papan partikel yang terbuat dari limbah akar wangi dengan menggunakan teknik press, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Galuh Suprobo,dkk pada tahun 2013 dapat membuat pot yang kuat, ringan, dan ramah lingkungan dengan

menggunakan limbah akar wangi yang digabungkan dengan pasir dan semen.

Sehingga dapat terlihat adanya potensi Limbah akar wangi yang sudah tidak memiliki aroma dapat diolah menjadi produk yang berdaya fungsi, karena memiliki kekuatan dan daya tahan yang cukup kuat pada akarnya. Salah satu cara pengolahan limbah akar wangi yaitu dengan menggunakan teknik tenun. Limbah akar wangi dapat diolah menjadi pakan tenun, karena limbah akar wangi ini merupakan serat stapel (serat pendek) yang rata-rata memiliki panjang sekitar 20cm dan dari produk limbah akar wangi yang sudah ada, pakan tenun yang digunakan masih belum bervariasi. Limbah akar wangi akan diolah menjadi lembaran tekstil, kemudian akan diolah menjadi suatu produk.

2. STUDI PUSTAKA

Tanaman akar wangi (*Vetiveria Zizanioides*) adalah salah satu tanaman langka didunia. Awalnya tanaman ini

berasal dari negara India, Birma dan Sri Lanka yang kemudian menyebar ke Asia, Amerika, hingga Australia. Dalam waktu singkat tanaman akar wangi dapat menyebar dengan cepat karena memiliki banyak manfaat. Tanaman akar wangi dapat tumbuh dan berkembang di daerah tropis, seperti di Negara Bourbone, Haiti dan Indonesia (Ardi, Fajri Cahya:2010).

Akar wangi adalah tanaman yang tergolong dalam keluarga padi-padian (*Gramineae*). Tanaman ini merupakan tanaman tahunan yang berbentuk rumpun lebat, dapat tumbuh tegak hingga tingginya mencapai 1-2,5 meter. Tanaman akar wangi banyak dibudidayakan untuk diolah menjadi minyak atsiri yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Tanaman akar wangi memiliki batang yang lunak, beruas-ruas, berwarna putih, sedangkan daunnya berbentuk pipih, sedikit kaku, berwarna hijau dan tidak mengandung minyak. Lalu memiliki akar yang serabut, berwarna kuning pucat, abu-abu atau merah tua dan

dapat tumbuh kedalam tanah hingga kedalaman sekitar 50cm. Akar tanaman ini dapat menciptakan aroma wangi yang cukup pekat, sehingga tanaman ini dinamakan akar wangi. Pembudidayaan utamanya ditujukan untuk memproduksi minyak atsiri dan pembuatan kerajinan (Haryadi, Nur Kholis & Edi Tri Hartono:2013).

Tanaman akar wangi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah berpasir atau tanah yang terlapisi oleh abu vulkanik. Pada daerah tersebut akar dari tanaman akar wangi dapat tumbuh lebih panjang dan lebat.

Menurut Haryadi, Nur Kholis & Edi Tri Hartono(2013), "Tanaman akar wangi dapat tumbuh di daerah dengan ketinggian 300-2.000 meter diatas permukaan laut. Namun, produksinya lebih optimal jika ditanam di daerah dengan ketinggian 600-1.500 meter diatas permukaan laut. Temperatur yang cocok untuk pertumbuhan tanaman ini antara 17-27°C".

Di Indonesia sendiri pusat dari budidaya akar wangi dan sentra produksi minyaknya terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat, tepatnya di kecamatan Samarang, Bayongbong, Cilawu dan Leles.

Akar wangi memiliki berbagai manfaat bagi manusia sehingga dapat dijadikan salah satu komoditas pertanian unggulan. Berikut ini beberapa manfaat dari tanaman akar wangi :

- a. Sebagai sumber minyak atsiri
Tanaman akar wangi memiliki aroma yang harus disebabkan oleh senyawa kimia vetiverol yang terkandung didalamnya.
- b. Sebagai bahan kerajinan
Selain diproduksi untuk membuat minyak atsiri tanaman akar wangi yang sudah kering dapat dijadikan bahan kerajinan, seperti boneka, gantungan kunci, beragam aksesoris, dan hiasan dinding. Lalu akar wangi juga dapat ditenun untuk dibuat tas, taplak meja, tatakan piring dan

gelas, kap lampu, dll.

c. Konservasi lahan dan air

Tanaman akar wangi juga dapat dimanfaatkan sebagai konservasi tanah dan air, karena akarnya yang banyak dan mampu mengikat tanah dengan kuat sehingga dapat mencegah erosi.

Serat

Serat merupakan suatu benda, sel atau jaringan berupa benang atau pipa panjang yang mempunyai karakteristik fleksibel, halus (*fineness*), dan mempunyai ratio yang tinggi antara panjang dan ketebalannya. Serat tekstil dibagi menjadi dua yaitu, serat alam dan serat buatan (Dalyono:2005)

Tenun

Tenun merupakan salah satu teknik pembuatan kain dan kain tenun adalah salah satu jenis tekstil yang tertua dalam sejarah pakaian manusia. (Mufidatun Nur Chasanah:2005)

Menurut Hallett, Clive & Amanda Johnston(2014), tenun adalah suatu

proses menjalin dua set benang yang vertical dan horizontal pada alat tenun. Benang lusi adalah benang yang diletakkan secara vertical pada alat tenun. Benang pakan adalah benang yang masuk dan keluar benang lusi dan diletakkan secara horizontal. Tenun memiliki tiga tipe struktur dasar yaitu, tenun polos (*plain weave*), tenun keper (*twill weave*), dan tenun satin (*sateen weave*).

Tekstil Interior

Menurut Fery Ardian (2009), Tekstil adalah komponen yang berbahan dasar berupa serat, baik serat alami ataupun serat buatan. Sedangkan *interior* adalah pengetahuan mengenai kecakapan dan keterampilan tentang cara mengatur dan memelihara rumah, halaman juga ruangan lain yang kegunaannya sesuai dengan tempat dan gunanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekstil *interior* adalah komponen pelengkap *interior* yang dapat diletakkan pada lantai, dinding, maupun langit-langit dari sebuah ruangan yang komponen

penyusunnya berupa serat, seperti *wall hanging*, karpet, kap lampu, tirai, partisi, dll.

Tekstil untuk mendekorasi rumah tidak lepas dari pengertian ruang, unsur pembentuk ruang serta pelengkap ruang untuk dirancang dan dipadukan dengan tekstur dan pola agar dapat menciptakan suatu ruang yang nyaman dan menarik untuk ditempati, maka dibutuhkan unsur-unsur dekorasi antara lain meliputi : Proporsi, tekstur, keseimbangan dan yang termasuk sebagai unsur penghias tambahan seperti perabotan, lukisan, dan pot bunga (Suparno Sastra M:2000).

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu daerah pusat tanaman akar wangi dan tempat penyulingan minyak atsiri di desa Suka Karya, kec. Samarang, kab. Garut. Waktu penelitian dilaksanakan pada 22 Oktober 2016.

B. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi dan wawancara

Melakukan pengamatan dengan studi lapangan ke salah satu daerah pusat akar wangi dan tempat penyulingan minyak atsiri di desa Suka Karya, kec Samarang, kab. Garut. Selain itu melakukan wawancara dengan bapak H. Engkus untuk mengetahui jumlah limbah yang dihasilkan dan informasi lain mengenai limbah akar wangi.

2. Studi literatur

Mengumpulkan data dan informasi melalui studi pustaka, buku yang ditulis oleh Haryadi, Nur Kholis dan Edi Tri Hartono, (2013), "*Kerajinan akar wangi*", dan laporan tugas akhir yang ditulis oleh Fitri, Rahmawaty, (2000) dengan judul "*Pemanfaatan limbah padat hasil penyulingan minyak akar wangi (*vetiveria zizanioides*) sebagai bahan baku pembuatan papan*

partikel" di Institut Pertanian Bogor.

3. Eksperimen

Melakukan berbagai percobaan terhadap limbah akar wangi untuk dijadikan bahan baku pembuatan suatu produk, dengan melakukan proses eksplorasi awal seperti pemisahan serat, *scouring*, *bleaching*, yang kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi lanjutan dan eksplorasi terpilih hingga menjadi suatu produk.

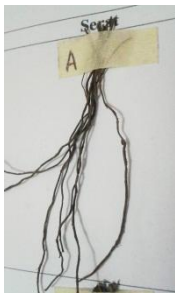


4. PEMBAHASAN

Salah satu tempat penyulingan minyak atsiri milik bapak H. Engkus terletak di desa Suka Karya, kec. Samarang, Kab. Garut, tempat tersebut selalu menghasilkan limbah akar wangi lebih dari 20 ton per minggu. Limbah tersebut dihasilkan dari proses penyulingan akar wangi segar sekitar empat ton perharinya. Limbah yang didapat berupa akar yang sudah berwarna hitam, sedikit

rapuh, memiliki panjang dan ketebalan yang berbeda-beda, lembab dan kotor karena bercampur dengan tanah.

Penelitian dilakukan salah satunya dengan metode eksperimentatif, dimana penulis melakukan secara langsung dalam mengolah limbah akar wangi. Proses awal yang dilakukan adalah mengumpulkan limbah akar wangi yang terdapat di salah satu tempat penyulingan di desa Suka Karya, setelah terkumpul limbah akar wangi tersebut dicuci berkali-kali hingga bersih menggunakan air untuk menghilangkan kotoran dan tanah yang menempel. Setelah serat dicuci dengan bersih dan kemudian dikeringkan, proses selanjutnya adalah proses pemisahan serat. Serat limbah akar wangi dibagi menjadi tiga jenis serat berdasarkan ketebalannya, yaitu tipis (A), Sedang(B) dan tebal(C).

Tabel 1. Hasil pemisahan serat

Serat	Karakteristik	Ukuran
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketebalan tipis (d=0,1cm) ▪ Ringan ▪ Rapuh ▪ Keriting ▪ Lentur ▪ Permukaan sedikit kasar ▪ Berwarna coklat tua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ A1 = > 20 cm ▪ A2 = ± 20 cm ▪ A3 = < 20 cm ▪ Urutan hasil pemisahan serat dari yang berjumlah paling banyak : A2, A1, A3.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketebalan sedang (d=0,15cm) ▪ Sedikit kaku ▪ Tidak terlalu kuat, tetapi tidak terlalu rapuh ▪ Keriting ▪ Permukaan kasar ▪ Berwarna coklat tua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ B1 = > 20 cm ▪ B2 = ± 20 cm ▪ B3 = < 20 cm ▪ Urutan hasil pemisahan serat dari yang berjumlah paling banyak : B2, B3, B1.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tebal (d=0,2cm) ▪ Kuat ▪ Permukaan halus ▪ Sedikit lurus ▪ Kaku ▪ Berwarna coklat tua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ C1 = > 20 cm ▪ C2 = ± 20 cm ▪ C3 = < 20 cm ▪ Urutan hasil pemisahan serat dari yang berjumlah paling banyak : C2, C3, C1.
<p>Kesimpulan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Serat yang cukup mudah untuk dipisahkan adalah jenis C karena tebal dan seratnya cenderung lurus, sedangkan jenis A dan B lebih sulit karena lebih rapuh dan seratnya keriting. ▪ Panjang serat limbah akar wangi dari tiap jenis hampir sama, dari ketiganya ukuran yang paling banyak dihasilkan yaitu ukuran ± 20 cm (A2, B2, C2). ▪ Dan dari ketiga jenis serat limbah akar wangi tersebut urutan dari yang terbanyak adalah B- A- C. 		

Proses selanjutnya yaitu proses *scouring*. Proses ini dilakukan untuk membersihkan dan mengawetkan serat. Dengan cara merebus 2L air hingga mendidih, kemudian masukan 10 gram soda kustik/NaOH dan 10ml teepol. Lalu masukan limbah akar wangi yang sudah dibersihkan, rebus dengan api kecil selama 10, 20 dan 30 menit untuk melihat adanya perubahan.









Hasil dari proses *scouring* menghasilkan serat yang hampir sama



dengan sebelumnya hanya sedikit lebih kaku, lebih bersih dan lebih halus. Selain itu proses *scouring* ini tidak berpengaruh terhadap warna limbah akar wangi, sehingga warnanya tetap sama seperti sebelum diproses. Setelah hasil *scouring* di keringkan, selanjutnya adalah proses eksperimen atau proses pembuatan eksplorasi awal menggunakan teknik lilit, keping, pilin, dan lain-lain dengan serat yang jenis ketebalannya sama.

Tabel 2. Hasil Eksplorasi Awal (1)



Telkom
University

No.	Teknik	Hasil	Keterangan
1.	4 Serat C dililit		4 Serat C dililit mengikuti alur serat, menghasilkan serat yang kasar, kuat dan keriting
2.	3 Serat B dipilin		3 Serat B dipilin menghasilkan serat yang kasar, rapuh dan cenderung keriting. (patahan pertama pada twist ke 7, putus pada twist ke 19)
3.	1 Serat C dipipihkan		1 Serat C dipipihkan menghasilkan serat yang halus, tipis, rapuh dan cenderung lurus.
4.	1 Serat C dipilin dengan 2 serat B		1 Serat C dipilin dengan 2 serat B Menghasilkan serat yang kasar, sedikit kuat, dan keriting
5.	3 Serat C dililit dengan serat A		Menghasilkan serat yang kasar, kuat, dan cenderung lurus
6.	3 Serat C dililit, kemudian dipilin kearah yang berlawanan		Menghasilkan serat yang kasar, kuat, dan cenderung keriting dengan lilitan yang tidak beraturan
7.	10 Serat B, 4 serat C dan 1 serat A dipipihkan kemudian ditenun menggunakan benang jahit		10 Serat B, 4 serat C dan 1 serat A dipipihkan kemudian ditenun menggunakan benang jahit menghasilkan tenunan yang sedikit halus, kuat, dan cenderung lurus dengan lilitan yang tidak beraturan dari serat A
8.	1 Serat B dipipihkan kemudian di quilting dengan lem fox		1 Serat B dipipihkan kemudian di quilting dengan lem fox menghasilkan serat yang kasar, kuat, dan kaku







9.	5 Serat B dipipihkan kemudian diquiling dengan lem fox, dan digabungkan dengan cara dijahit		5 Serat B dipipihkan kemudian diquiling dengan lem fox, dan digabungkan dengan cara dijahit menghasilkan serat yang kasar, kaku, kuat, dan ukuran bulatan tidak sama
10.	3 quiling serat B digabungkan pada 4 serat C dengan cara dijahit		Menghasilkan serat yang sedikit halus, kuat, kaku dan lurus
11.	3 quiling(3 ukuran) dijahit dengan 2 serat C yang sudah dililit serat A		Menghasilkan serat yang sedikit halus, kuat, dan cenderung lurus dengan lilitan yang renggang
12.	3 quiling kecil dijahit pada 16 serat B		3 quiling kecil dijahit pada 16 serat B yang sudah dipilin menjadi 2 pilinan Menghasilkan serat yang kasar, kuat, dan cenderung lurus

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah eksplorasi dengan teknik tenun. Proses dimana eksplorasi-eksplorasi yang sudah dibuat dibentuk menjadi lembaran dengan digabungkan dan di

komposisikan untuk dijadikan tenun. Selain itu pada proses ini penenunan menggunakan benang lusi yang berbeda-beda, seperti benang katun, benang kasar dan benang jahit.

Tabel 3. Hasil Eksplorasi Lanjutan (1)

No.	Teknik	Hasil	Keterangan
-----	--------	-------	------------

1.	Tenun, serat B biasa digabungkan dengan eksplorasi pakan 3 quilting(3 ukuran) dijahit dengan 2 serat C yang sudah dililit serat A.		Menghasilkan tenun yang rapat, sedikit lentur (dapat dibengkokkan) dan permukaannya sedikit halus. Benang lusinya menggunakan benang katun.
2.	Tenun, serat B biasa digabungkan dengan eksplorasi pakan 3 Serat C dililit dengan serat A		Menghasilkan tenun yang renggang, kaku dan permukaannya kasar. Benang lusinya menggunakan benang katun.
3.	Tenun, serat B biasa digabungkan dengan eksplorasi pakan 1 serat B dipipihkan kemudian dililit dengan serat A		Menghasilkan tenun yang hampir rapat, kaku dan permukaannya sedikit kasar. Benang lusinya menggunakan benang kasar.
4.	Tenun serat B biasa digabungkan dengan eksplorasi pakan 2 serat B yg dililit kemudian di ikat di beberapa bagian		Menghasilkan tenun yang rapat, sedikit lentur dan permukaan kasar. Benang lusinya menggunakan benang jahit.
5.	Tenun serat B biasa digabungkan dengan eksplorasi pakan 3 Serat C dililit, kemudian dipilin kearah yang berlawanan		Menghasilkan tenun yang renggang, lentur, dan permukaannya kasar. Benang lusinya menggunakan benang jahit.
6.	Tenun serat B biasa digabungkan dengan 2 eksplorasi pakan 3 quilting dijahit dengan 4 serat C		Menghasilkan tenun yang renggang, lentur (dapat dibengkokkan) dan permukaannya sedikit halus. Benang lusi yang digunakan adalah benang katun.




Kesimpulan :





- Dengan menggunakan benang lusi yang berbeda maka akan menghasilkan tenunan

yang berbeda-beda.

- Benang lusi menggunakan benang katun menghasilkan tenunan yang renggang tidak terlalu rapat dan menjadikan benangnya lebih dominan dari pada limbah akar wanginya.
- Benang lusi menggunakan benang kasur menghasilkan tenunan yang renggang tidak terlalu rapat, tetapi kuat dan menjadikan benangnya lebih dominan dari pada limbah akar wanginya.
- Benang lusi menggunakan benang jahit menghasilkan tenunan yang rapat, kuat dan menjadikan limbah akar wanginya lebih dominan.
- Dari ketiga jenis benang lusi (benang katun, benang kasur, dan benang jahit) yang lebih baik digunakan adalah benang jahit.

Tabel 4. Hasil Eksplorasi Lanjutan (2)

No.	Teknik	Hasil	Keterangan
1.	3 Serat C bleaching 8 dililit seperti bunga, kemudian ditenun dan digabungkan dengan serat B bleaching 8.		Menghasilkan tenun yang rapat, kaku, permukaan sedikit halus. (Tenun polos, benang lusinya menggunakan benang jahit)
2.	Serat C hasil scouring ditenun hingga 1cm kemudian tenun serat C hasil bleaching 7 hingga 1cm, dan ulangi beberapa kali secara bergantian.		Menghasilkan tenun yang rapat, kaku, sedikit lentur (dapat ditebuk), permukaan halus. (Tenun polos, benang lusinya menggunakan benang jahit)
3.	2 Serat C hasil bleaching 7 dililit dengan serat A hasil scouring, kemudian ditenun dengan menggabungkan serat B bleaching 7.		Menghasilkan tenun yang rapat, kaku, sedikit lentur (dapat ditebuk), permukaan sedikit halus. (Tenun polos, benang lusinya menggunakan benang jahit)

4.	1 Serat C hasil scouring dililit dengan serat A dan B bleaching 7, kemudian ditenun dengan menggabungkan serat B hasil scouring.		<p>Menghasilkan tenun yang rapat, kaku, sedikit lentur (dapat ditebuk), permukaan sedikit kasar.</p> <p>(Tenun polos, benang lusinya menggunakan benang jahit)</p>
5.	Serat B scouring digabungkan dengan manik kayu coklat, kemudian ditenun dengan menggabungkan serat B hasil bleaching 8.		<p>Menghasilkan tenun yang rapat, kaku, sedikit lentur (dapat ditebuk), permukaan sedikit kasar.</p> <p>(Tenun polos, benang lusinya menggunakan benang sulam)</p>
6.	Serat B dan C hasil scouring ditenun lalu digabungkan dengan manik kayu coklat dan krem pada bagian pinggir dan tambahkan tapestry dari benang sol sepatu.		<p>Menghasilkan tenun yang rapat, lentur (dapat digulung), permukaan sedikit kasar.</p> <p>(Tenun keper, benang lusinya menggunakan benang sol sepatu)</p>
7.	Serat B hasil scouring ditenun dengan menggabungkan manik kayu krem pada beberapa bagian, dan ditenun secara bergantian dengan serat B bleaching 8.		<p>Menghasilkan tenun yang rapat, kaku, permukaan sedikit kasar.</p> <p>(Tenun polos, benang lusinya menggunakan benang plastik / senar)</p>

Konsep perancangan dan visualisasi karya

Serat limbah akar wangi merupakan suatu sumber daya alam yang memiliki potensi untuk diolah kembali, karena masih memiliki kekuatan dan daya tahan yang cukup kuat pada akarnya. Namun, sampai saat ini belum banyak alternatif pengolahan limbah akar wangi tersebut. Beberapa peneliti sudah mengolah limbah akar wangi berdasarkan kekuatan akarnya menghasilkan produk berupa papan partikel, pot ramah lingkungan, dan lain-lain.

Salah satu tema perancangan tekstil *interior* yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam (bahan baku serat alam). Limbah akar wangi dapat dijadikan sebagai bahan baku tekstil yang dirancang untuk perlengkapan suatu ruang *interior*, karena memiliki daya tahan serat yang cukup lama. Limbah akar wangi dapat dijadikan sebagai bahan alternatif untuk produk tekstil *interior* dengan diolah menggunakan teknik

tenun. Selain itu, lembaran limbah akar wangi yang dihasilkan memiliki permukaan yang kasar sehingga lembaran tersebut akan digunakan sebagai produk tekstil *interior*, seperti kap lampu untuk menampilkan nilai estetis dan nilai ekonomis dari limbah akar wangi itu sendiri dengan menggunakan teknik tenun.

Dalam perancangan ini penulis membuat suatu tema yaitu "Dupara", yang merupakan singkatan dari dua panca indera. Tema "Dupara" diambil karena terinspirasi dari dua panca indera yang dapat digunakan untuk menikmati produk yang dihasilkan dari limbah akar wangi ini, yaitu dengan menggunakan indera peraba (kulit) untuk merasakan tekstur yang dihasilkan dan menggunakan indera penglihatan (mata) untuk melihat produk secara visual. Dalam tema ini menggunakan warna-warna dan tekstur yang memiliki kesan alami (*natural*).



Gambar 1.1 *Imageboard Dupara*
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017



Gambar 1.2 *Lifestyle board*
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017

Konsep yang ingin ditampilkan penulis dari *imageboard* tersebut adalah tekstur yang terbentuk secara alami oleh bahan baku yang berasal dari alam dan menggunakan warna-warna alam. Warna-warna yang dominan digunakan seperti warna cokelat tua, cokelat muda dan krem. Warna cokelat merupakan kategori warna alam yang netral, warna ini juga identik dengan stabilitas dan kehangatan. Warna cokelat dipercaya dapat menciptakan kenyamanan, keakraban dan rasa aman.

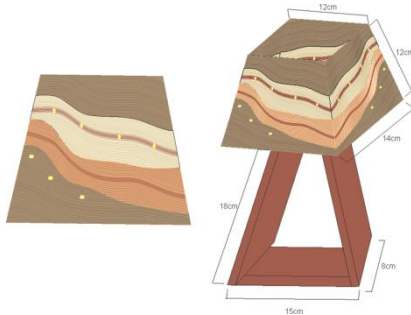


Gambar 1.3 *Color scheme*
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017

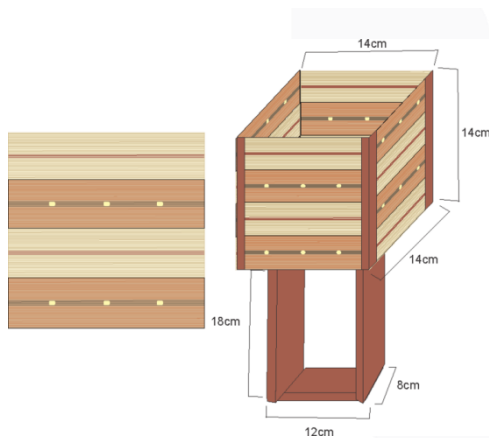
Sketsa Desain

Perancangan produk mengacu pada konsep *imageboard* yang ingin menampilkan kesan alami dan ingin menciptakan kenyamanan. Produk yang akan dibuat yaitu lampu jenis *table lamp* dengan bentuk dasar seperti kotak sehingga memfokuskan pada bahan baku kap lampunya yang terbuat dari limbah akar wangi. Lampu yang dibuat ditujukan untuk ditempatkan pada ruang tamu (*living room*), karena karakteristik tenunan akar wangi yang tidak rapat dapat memancarkan sedikit cahaya lampu

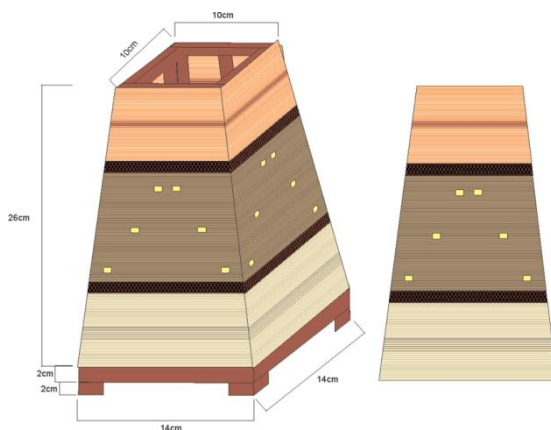
sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman.



Gambar 1.4 Sketsa 1
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017



Gambar 1.5 Sketsa 2
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017



Gambar 1.6 Sketsa 3
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa limbah akar wangi dapat dimanfaatkan kembali dengan diolah terlebih dahulu melalui proses *scouring* untuk memperkuat serat, kemudian proses *bleaching* untuk menurunkan warna (memutihkan) dan proses pewarnaan untuk mewarnai serat. Lalu limbah akar wangi dapat diolah struktur seratnya dengan cara dipilin, dililit, ataupun digabungkan dengan material lain (rekabenang) yang selanjutnya dapat diolah menjadi lembaran tekstil dengan menggunakan teknik tenun. Dengan diolahnya limbah akar wangi menjadi lembaran tekstil, maka akan lebih mudah untuk mengolahnya menjadi suatu produk yang memiliki nilai. Berdasarkan karakteristik dari lembaran limbah akar wangi tersebut salah satu produk yang memungkinkan untuk dibuat yaitu, produk tekstil *interior*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ardi, Fajri Cahya, 2010, "Perancangan Identitas Visual Pulus Wangi (Minyak Akar Wangi Garut)", Bandung
- [2]. Emmyzar, Yulius Ferry dan Daswir, 2006, "Prospek pengembangan tanaman akar wangi", tersedia pada <http://balittro.litbang.pertanian.go.id/ind/images/file/Perkembangan%20TRO/edsusvol18no1/1Emy.pdf>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 08.03.
- [3]. Haryadi, Nur Kholis & Edi Tri Hartono. (2013). *Kerajinan Akar Wangi*. Solo : Arcita
- [4]. Rianti, Nana, 2014, "Penerapan Metode Lilit Akar Wangi untuk Dekorasi Butik dengan Inspirasi Boneka Manekin", tersedia pada <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/nim/24100180>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 07.11.
- [5]. F.L, Elizabeth Marcellina, 2011, "Eksplorasi Akar Wangi Sebagai Alternatif Desain Tekstil Interior (Studi Kasus Kafe Wisata Sapu Lidi), Bandung